

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kehidupan perkawinan merupakan salah satu institusi sosial yang sarat dengan harapan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Hampir setiap pasangan suami istri mengalami berbagai permasalahan - permasalahan dalam kehidupan perkawinan, baik permasalahan kecil ataupun sederhana sampai permasalahan besar ataupun kompleks. Berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari dapat menjadi pemicu permasalahan dalam perkawinan, salah satunya adalah permasalahan kehadiran anak.

Anak dalam kehidupan masyarakat Indonesia sering dipandang sebagai anugerah sekaligus simbol keberhasilan dalam membangun rumah tangga. Kehadiran anak tidak hanya diharapkan sebagai penerus keturunan, tetapi juga dianggap sebagai sumber kebahagiaan, pengikat hubungan suami istri, serta penopang orang tua di masa tua.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan sosial yang sah antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, yang diharapkan dapat menghasilkan keturunan. Kehadiran anak menjadi dambaan setiap pasangan yang telah menikah, karena tidak hanya melengkapi rumah tangga, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam mempererat hubungan serta menjaga keutuhan pernikahan (Jamilah, 2021)

Menurut Patnani et al (2020) dalam masyarakat Indonesia yang menganut budaya pronatalis, pasangan suami istri umumnya diharapkan segera memiliki keturunan, karena tanpa kehadiran anak, pernikahan sering dianggap belum sempurna. Anak dimaknai sebagai simbol harapan, penerus generasi, pembawa keberkahan, serta penjaga keharmonisan keluarga. Ungkapan populer seperti “banyak anak, banyak rezeki” menjadi cerminan dari nilai-nilai tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pasangan memperoleh karunia anak, yang pada akhirnya dapat memunculkan beragam pandangan negatif serta stigma sosial dari lingkungan sekitar terhadap mereka yang belum atau tidak memiliki anak.

Beauvoir (1949) mengungkapkan bahwa perempuan seringkali dipermasalahkan akibat tidak bisa memiliki anak karena kodrat perempuan itu mengandung dan melahirkan keturunan. Komnas Perempuan juga menekankan bahwa masyarakat seringkali memandang perempuan memiliki “kewajiban” untuk melahirkan anak, yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak mampu memiliki anak atau memilih untuk tidak memiliki anak (Mashudi et al., 2023)

Pada beberapa kasus, perempuan cenderung menjadi pihak yang lebih sering disalahkan karena tidak bisa memberikan keturunan karena adanya stereotip bahwa reproduksi adalah kodrat utama perempuan. Padahal, tidak semuanya disebabkan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi kaum laki-laki juga dapat mengalami kemandulan. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan

keputusan untuk bercerai, poligami, bayi tabung, adopsi anak atau bahkan tetap hidup berdua tanda adanya seorang anak (Iskandar et al., 2019)

Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan daerah yang dikenal dengan nilai-nilai tradisional yang kental, dimana peran gender masih sangat dibedakan secara jelas. Masyarakat Sapiro memiliki warisan budaya struktur keluarga dan kekerabatan patrilineal. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus garis keturunan (marga) dan penerus warisan keluarga, sehingga tekanan bagi pasangan suami istri untuk memiliki keturunan sangat besar. Sosok perempuan dalam berbagai etnis diharapkan tidak hanya sebagai istri yang mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai ibu yang melahirkan dan merawat anak-anak yang nantinya akan melanjutkan garis keturunan. Pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak seringkali dipertanyakan oleh masyarakat karena mereka dianggap kurang sempurna sebagai keluarga dan diberi julukan "*muliadong*" oleh masyarakat setempat.

Julukan "*muliadong*" merupakan istilah lokal yang di gunakan dalam masyarakat Sapiro. Untuk bahasa setempat, "*muliadong*" berasal dari kata *muli* yang berarti *mulai, supaya, agar* dan *adong* yang berarti *ada*, yang bila digabungkan secara makna bisa diartikan sebagai "mulai ada". Akan tetapi perbedaan dalam bahasa batak toba arti kata *muli* itu adalah "menikah" sedangkan dalam bahasa batak angkola itu adalah *mulai, supaya, agar*. Secara sosiokultural, julukan ini sering digunakan dengan konotasi negatif, terutama terhadap pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dan lebih sering

disematkan pada perempuan yang dianggap tidak mampu memberikan keturunan dalam suatu pernikahan.

Julukan *Muliadong* ini sebenarnya adalah julukan yang memberikan makna positif bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Namun, pada kenyataannya makna positif tersebut mengalami pergeseran dalam masyarakat. Julukan ini berubah menjadi tekanan sosial, yang secara tidak langsung menyiratkan ketidaklengkapan dalam rumah tangga pasangan yang belum dikaruniai anak. Akibatnya, beberapa pasangan suami istri menilai julukan ini sebagai suatu yang menyudutkan dan menyakitkan, karena mengingat mereka akan kondisi yang sulit mereka ubah dan membuat mereka tertekan karena tidak memiliki keturunan.

Namun demikian, tidak semua pasangan memaknai julukan ini secara negative, ada juga pasangan suami istri yang menerima julukan *Muliadong* ini sebagai doa dan harapan baik dari lingkungan sekitar. Pasangan yang mencoba memaknainya secara positif dan menyikapi julukan ini dengan lapang dada tidak sedikit dari mereka akhirnya benar-benar dikaruniai anak setelah beberapa waktu. Hal ini menunjukkan bahwa suatu istilah dalam masyarakat sangat bergantung pada sudut pandang dan cara penerimaan individu terhadap tekanan atau harapan sosial sekelilingnya.

Julukan ini mencerminkan adanya stigma sosial yang kuat terhadap pasangan yang tidak memiliki anak, yang dimana dalam perspektif tradisional dianggap sebagai bentuk ketidaklengkapan dalam menjalankan peran keluarga.

Stigma berupa pemberian julukan merupakan bentuk pelabelan sosial yang muncul dari pembedaan atas perbedaan yang dianggap mencolok oleh orang lain. Pasangan yang menerima julukan tersebut dipandang berbeda secara sosial, dan perbedaan itu dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Pada konteks ini, pemberian julukan menunjukkan kuatnya peran konstruksi gender dalam membentuk stigma sosial terhadap pasangan yang tidak memiliki anak. Corrigan & Bink (2016) stigma dapat dipahami sebagai kumpulan sikap prasangka, reaksi emosional negatif, perilaku diskriminatif, serta struktur sosial yang cenderung bias terhadap individu atau kelompok tertentu. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang merasa tersisih atau terpinggirkan, karena dipersepsikan tidak mampu memenuhi atau menyesuaikan diri dengan norma dan standar sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiadaan anak dalam pernikahan tidak hanya menjadi isu biologis, tetapi juga mencerminkan ketimpangan gender dalam masyarakat. Dalam konstruksi budaya patriarkal, perempuan diposisikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kelahiran anak, sehingga jika pasangan tidak dikaruniai keturunan, perempuan lebih sering disalahkan. Stigma terhadap perempuan tanpa anak muncul karena adanya persepsi bahwa mereka gagal menjalankan kodratnya sebagai istri dan ibu.

Isu gender dari permasalahan mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang kuat. Pada budaya patrilineal yang menekankan tinggi pada garis keturunan terutama keturunan laki-laki, terdapat tekanan yang besar terhadap perempuan untuk melahirkan anak dan jika terjadi pasangan suami istri yang

tidak mempunyai anak, bias sosial lebih sering menyalahkan perempuan ketika tidak dapat memberikan keturunan, seolah - olah ketidakmampuan untuk mempunyai anak itu adalah tanggung jawab perempuan semata. Adapun Stigma sosial yang mereka hadapi dapat berupa stigma positif dan negatif. Stigma positif pada julukan "*muliadong*" dapat berupa kalimat motivasi untuk pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak agar tetap semangat. Sedangkan stigma negatif dapat berupa tekanan yang menyebabkan pasangan suami istri stress.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa stigma terhadap pasangan tanpa anak sangat berdampak serius, baik secara sosial maupun psikologis. Penelitian oleh (Erika et al., 2023; Maurill, 2024) mengungkapkan bahwa pasangan tanpa anak sering menghadapi tekanan sosial, yang berujung pada stres, depresi, dan konflik rumah tangga, terutama di lingkungan dengan nilai-nilai tradisional yang kuat.

Pada konteks gender, tekanan ini lebih berat dirasakan oleh perempuan karena ekspektasi budaya terhadap peran mereka sebagai ibu yang melahirkan keturunan. Menurut Greill et a. (2011), infertilitas atau ketidakmampuan memiliki anak secara biologis merupakan salah satu krisis kehidupan yang paling menekan dan dapat menyebabkan berbagai bentuk distress psikologis seperti kecemasan, depresi, perasaan bersalah, rendah diri, bahkan kehilangan makna hidup, terutama bagi pasangan yang sangat mendambakan kehadiran anak.

Pada permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan karena adanya realitas sosial yang masih kuat di masyarakat Sapiro terhadap julukan "*muliadong*" yang mencerminkan stigma sosial yang dialami oleh pasangan tanpa anak, dimana ekspektasi masyarakat terhadap peran keturunan masih kental terutama dalam budaya patrilineal. Julukan ini menunjukkan betapa besar beban yang diletakkan terhadap pasangan suami istri tanpa anak, terutama bagi kaum perempuan yang sering kali disalahkan ketika pasangan tidak memiliki anak, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak di Kelurahan Pasar Sapiro, khususnya melalui julukan "*muliadong*". Penelitian ini berfokus pada realitas sosial di masyarakat patrilineal yang sangat menjunjung tinggi ekspektasi terhadap peran gender dalam keluarga.

Penelitian ini juga mengkaji lebih dalam bagaimana ketidakadilan gender terwujud melalui stigma sosial dan ekspektasi budaya, serta dampak psikologis dan sosial yang dihadapi oleh pasangan tanpa anak, terutama pada perempuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum, dimana penelitian ini berfokus pada dimensi lokalitas budaya dan konteks gender di masyarakat Sapiro.

Stigma sosial terhadap pasangan suami istri tanpa anak di Kelurahan Pasar Sapiro sangat dipengaruhi oleh budaya patrilineal yang menekankan

pentingnya keturunan. Stigma yang terjadi mencerminkan ketidakadilan gender yang besar, dimana perempuan seringkali disalahkan atas ketidakmampuan untuk memiliki anak, meskipun penyebabnya bisa berasal dari kedua belah pihak. Julukan “*muliadong*” yang diberikan kepada pasangan tanpa anak menunjukkan tekanan sosial yang dianggap sebagai tanda ketidaklengkapan dalam keluarga, terutama bagi perempuan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh budaya lokal dan ketidakadilan gender terhadap stigma sosial, serta pentingnya mengurangi diskriminasi terhadap pasangan tanpa anak.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk stigma sosial yang dihadapi oleh pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan “*muliadong*” di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana dampak stigma terhadap kehidupan sosial dan hubungan rumah tangga pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan “*muliadong*” di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana keterlibatan masyarakat terhadap konstruksi gender pemberian julukan “*muliadong*” terhadap pasangan suami istri tanpa anak di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

1. Untuk menganalisis bentuk stigma sosial seperti perkataan, perilaku maupun sikap masyarakat terhadap pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan “*muliadong*” di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk menganalisis dampak stigma terhadap kehidupan sosial dan hubungan rumah tangga pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan “*muliadong*” di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam konstruksi gender pemberian julukan “*muliadong*” terhadap pasangan suami istri tanpa anak di Kelurahan Pasar Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian antropologi gender dengan mengeksplorasi tentang hubungan antara budaya lokal, struktur sosial dan peran gender terutama dalam konteks masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai patrilineal.

Fenomena stigma sosial yang ditujukan kepada pasangan tanpa anak, terutama perempuan, memberikan wawasan tentang bagaimana ketidakadilan gender di reproduksi melalui norma sosial dan budaya. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori tentang konstruksi sosial dan peran

gender dengan fokus pada bagaimana stigma yang diterima pasangan tanpa anak.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang stigma sosial yang dihadapi oleh pasangan suami istri tanpa anak dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat tradisional, khususnya di Kelurahan Pasar Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengurangi diskriminasi terhadap pasangan tanpa anak. Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mendukung pasangan yang menghadapi masalah kesuburan tanpa memandang gender. Demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya mengurangi tekanan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan empatik terhadap pasangan suami istri tanpa anak.